

Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al- Irsyad 1914-1943

Sri Suriana

Dosen Unversitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
srisuriana95@yahoo.com

Abstrak

Kekuasaan Belanda di Indonesia yang sedang gencar dengan misi kristenisasi. Cara-cara penegekan Islam secara tradisional dianggap tidak mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Untuk itu Ahmad Surkati datang ke Indonesia atas permintaan Jamiat Khair untuk mengajar. Kemudian terjadi perselisihan paham antara Ahmad Surkati dengan tokoh Jamiat Khair lainnya. Hal inilah yang menyebabkan Ahmad Surkati keluar dari Jamaah Khair. Lalu menggabungkan diri dengan golongan non sayyid untuk mendirikan organisasi Islam yang diberikan nama Al-Irsyad. Dengan tujuan untuk melakukan pembaharuan terhadap umat Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer dan skunder. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa Ahmad Surkati adalah salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang berasal dari Sudan. Kedatangannya ke Indonesia atas dasar permintaan Jamiat Khair sebagai tenaga pengajar, yaitu pada tahun 1911. Selanjutnya ia mendirikan Perhimpunan Al-Irsyad tahun 1914 sebagai wadah untuk melakukan gerakan pembaharuannya. Ide-ide pembaharuan Ahmad Surkati banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Di antara pembaharuan yang dilakukan Ahmad Surkati dapat diidentifikasi melalui tiga bidang. *Pertama*, bidang pendidikan, ia memodernisasikan pendidikan Al-Irsyad dalam segala aspeknya, baik secara institusional, tujuan pendidikan, muatan kurikulum, metode dan pendekatan serta perpustakaan bagi sekolah. *Kedua*, bidang dakwah, ia mendirikan *idārat al-haq*, dan melakukan dakwah dengan tiga cara dakwah sekaligus, yaitu *bi al-hāl*, *bi al-lisān* dan *bi al-qalam*. *Ketiga*, bidang sosial keagamaan, ia mensosialisasikan tentang paham kesetaraan derajat, menjalin kerjasama dengan organisasi lain guna memperbaiki kondisi umat, serta memberikan solusi seputar permasalahan agama yang dikemukakan oleh masyarakat.

Kata kunci: *Peranan, Gerakan pembaharuan Islam, Perhimpunan Al-Irsyad dan Ahmad Surkati.*

Abstract

Dutch power in Indonesia is being intensified with the mission of Christianization. Traditional methods of suppressing Islam are considered not capable of being a solution to various problems faced by Muslims. For this reason Ahmad Surkati came to Indonesia at Jamiat Khair's request to teach. Then there was a dispute between Ahmad Surkati and other Jamiat Khair figures. This is what causes Ahmad Surkati to leave the

Khair Jamaah. Then joined the non-sayyid group to establish an Islamic organization which was given the name Al-Ershad. With the aim of renewing Muslims in Indonesia. The research method used is a qualitative descriptive method. While the types and sources of data used in the study are qualitative data that are sourced from primary and secondary data. From the results of the analysis, it can be seen that Ahmad Surkati is one of the leaders of Islamic reformers in Indonesia originating from Sudan. His arrival in Indonesia on the basis of Jamiat Khair's request as a teaching staff, namely in 1911. Later he founded the Association of Al-Ershad in 1914 as a place to carry out a movement for renewal. Ahmad Surkati's renewal ideas were much influenced by the renewal movements carried out by Muhammad Abduh and Rashid Ridha in Egypt. Among the innovations carried out by Ahmad Surkati can be identified through three fields. First, in the field of education, he modernized Al-Irsyad's education in all aspects, both institutionally, educational goals, curriculum content, methods and approaches and libraries for schools. Second, the field of da'wah, he founded idārat al-haq, and carried out da'wah with three ways of preaching at once, namely bi al-hāl, bi al-lisān and bi al-qalam. Third, the socio-religious field, he socializes the notion of equality of degrees, cooperates with other organizations to improve the condition of the ummah, and provides solutions about religious issues raised by the community.

Keywords: Role, Islamic renewal movement, Association of Al-Ershad and Ahmad Surkati.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mewajibkan para pemeluknya untuk mengajak kepada jalan yang lurus. Tugas mulia ini dibebankan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga kepada umat-Nya sebagai penerus cita-cita Islam yang suci. Kalau sekarang kita melihat Islam telah berkembang dengan cepat di belahan dunia, baik di Barat maupun di Timur. Hal itu tidak terlepas dari usaha-usaha para pendahulu pada masa lalu yang telah membuka jalan terhadap pemikiran-pemikiran baru Islam.

Pemikiran baru tersebut menimbulkan semangat pembaharuan dan modernisasi Islam yang dalam sejarahnya dimulai dengan gerakan-gerakan *ikhwān as-shafā* melalui tokohnya Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1328). Kemudian ajaran ini dihidupkan lagi pada abad ke-18 oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Pemikiran dan usaha pembaharuan Islam kemudian diajarkan kembali oleh tokoh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) di Mesir. Jejak Jamaluddin Al-Afghani diikuti oleh Syekh Muhammad Abduh yang kemudian diteruskan oleh muridnya Muhammad Abduh, yaitu Muhammad Rasyid Ridha (Salam 1962, hlm. 33).

Kebangkitan baru dunia Islam itu telah membuka jalan menuju proses perubahan alam pikiran tentang Islam di Indonesia, terutama setelah terbukanya komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang merupakan pusat agama dan peradaban Islam. Dalam sejarah Islam, bahwa awal abad XIX dikenal sebagai

permulaan periode modern. Kemajuan zaman yang begitu pesat telah mendorong umat Islam untuk berpikir aktif. Dengan cara menyesuaikan paham-paham keagamaan yang berangkat dari tuntutan zaman dan perkembangannya yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan cara tersebut diharapkan umat Islam dapat melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan yang selama ini menjadi predikatnya (Nasution 1999, hlm. 11).

Pembaharuan Islam di Indonesia terjadi sekitar tahun 1900-an. Pada masa itu, umat Islam mulai sadar bahwa tidak mungkin melawan kolonial Belanda yang gencar dengan misi kristensinya dengan kekuatan-kekuatan yang menentang pihak Belanda. Cara-cara penegakan Islam secara tradisional dianggap tidak mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Oleh karena itu, salah satu cara yang harus ditempuh adalah dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan kembali sayap Islam. Pembaharuan ini ditandai dengan tumbuhnya para tokoh dan berbagai pergerakan, baik dalam bidang pendidikan, sosial maupun politik (Noer 1990, hlm. 1).

Di Indonesia, khususnya gerakan pembaharuan Islam dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia. Mereka melembagakan diri dalam bentuk perhimpunan atau organisasi, seperti Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Jika dihubungkan dengan pembaharuan Islam di Indonesia yang terkait dengan perhimpunan di atas. Salah satu tokoh yang sangat menonjol adalah Ahmad Surkati (Badjerei 1996, hlm. 34).

Ahmad Surkati datang ke Jakarta pada tahun 1911, atas permintaan Jamiat Khair untuk mengajar dan menetap di Jakarta (Noer 1990, hlm.74). Keberadaannya di Jamiat Khair tidak berlangsung lama, yaitu hanya tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya perbedaan pola pikir dan pemahaman antara Ahmad Surkati dengan tokoh-tokoh Jamiat Khair yang mayoritas adalah golongan Arab *'Alāwī*. Pemikiran Ahmad Surkati selalu bertentangan dengan para tokoh Jamiat Khair (Badjerei 1996, hlm 32). Kemudian Ahmad Surkati keluar dari Jamiat Khair dan bergabung dengan golongan non *sayyid*. Bersama dengan golongan non *sayyid*, Ahmad Surkati mendirikan organisasi sendiri bernama *al-Ishlāh wa al-Irsyād al-Islāmiyyah*, selanjutnya dikenal dengan nama Al-Irsyad yang bertujuan untuk mengadakan pembaharuan dalam Islam (Zuhairi et al 2010, hlm. 162).

Pemikiran Ahmad Surkati banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh. Ide-ide Muhammad Abduh yang mempengaruhi

Ahmad Surkati adalah kembali kepada ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, persamaan kedudukan seorang Muslim, mengutamakan pelajaran ilmu alat dan sebagainya (Noer 1990, hlm. 70). Pemikiran Muhammad Abduh banyak didapatkan dari majalah *al-Manār*.

Usaha Ahmad Surkati dalam mengadakan pembaharuan Islam lewat pemikiran-pemikiran dan pengembangan Al-Irsyad dilakukan dengan sangat gigih. Meskipun demikian, kehadirannya tidak pernah sepi dari tantangan dan rintangan yang senantiasa menghadang hingga saat itu. Al-Irsyad terus berkembang tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang kesehatan dan dakwah (Zuhairi et al 2010, hlm. 93).

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang penulis ungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad?
2. Bagaimana peran Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943?

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh melalui bacaan, literatur dianalisa dan dikompromikan secara kritis untuk selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Sebab penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data (Moleong 2007, hlm. 10). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan model kajian pustaka (*library research*). Dalam penulisan ini data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi dokumentasi. Sumber data utama dalam studi ini adalah kata-kata dan selebihnya adalah dokumen dan lain-lain (Moleong 2007, hlm. 157). Studi kepustakaan meliputi pengumpulan data dengan cara mempelajari, menelaah buku-buku yang berkaitan, karya-karya ilmiah, artikel-artikel, baik dari media masa maupun elektronik dan lain-lain. Dokumentasi bersifat tekstual, laporan, majalah dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan objek kajian.

Langkah pengolahan dan analisa dataakan menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk 1975, hlm. 32). Pertama, mengklasifikasi data yang berkaitan dengan Ahmad Surkati. Kedua, melakukan analisis, yakni studi terhadap data tadi dalam bentuk analisa histori. Ketiga, mengkaji "hubungan" yang berupa "peran" Ahamd Surkati atas suatu kejadian dan "pengaruh"nya terhadap suatu kejadian. Keempat, data

yang telah dipetakan, disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga hasil kajian dapat ditemukan. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan historis (pendekatan sejarah). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui peranan Ahmad Surkati, ide-ide pembaharuannya dan gerakan pembaharuan Islam melalui Al-Irsyad, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami maupun perjalanan hidupnya itu sendiri serta mengolaborasi secara deskriptif-analitik.

Kerangka Teori

Tulisan ini merupakan suatu usaha mengetengahkan informasi terkait peranan dalam gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad yang dilakukan oleh Ahmad Surkati. Al-Irsyad sebagai organisasi yang didirikan oleh Ahmad Surkati menjadi wadah dalam melaksanakan usaha-usaha pembaharuan-pembaharuan Islam yang dicanangkan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori John L. Esposito mengungkapkan, sebuah tradisi yang kaya mewujudkan dirinya dalam berbagai konsep dan keyakinan dalam kehidupan dan ajaran pribadi para pembaharu serta dalam kegiatan-kegiatan suatu gerakan. Konsep pembaharuan (*tajdid*) dan reformasi (*islāh*) adalah komponen yang fundamental dari falsafah Islam yang berakar dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, kedua konsep tersebut memuat ajaran untuk kembali kepada sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi (Esposito 2002, hlm. 146).
2. Berangkat dari teori Marx Weber, yaitu perubahan yang terjadi dari berbagai aspek keagamaan berasal dari para pemimpinnya (Taufik Abdullah (ed) 1984, hlm. 87). Oleh karena itu, gerakan pembaharuan Islam Al-Irsyad tidak akan terlepas dari karismatik pemimpinnya.
3. *Teori Challenge and Response Toynbe*, yaitu suatu teori yang meletakkan kerangka pemikiran pada suatu prinsip bahwa lahirnya suatu kultur tiada lain kecuali merupakan suatu jawaban terhadap keinginan dan kecenderungan masyarakat terhadap kultur itu (Toynbee 1947, hlm. 223).
4. Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh Harbert Blumer, bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang muncul akibat reaksi keadaan lingkungan dan memunculkan tindakan-tindakan untuk merubah keadaan sosial yang telah ada (Ritzer 1988, hlm. 60-61). Interaksi sosial juga menitikberatkan pandangan tentang kehidupan sosial

sebagai sebuah prestasi aktif dari para aktor yang berpengetahuan dan bertujuan (Giddens 2009, hlm. 84).

Hasil dan Diskusi

Latar Belakang Berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad

Masa baru Islam dimulai pada abad ke-18 M, yang ditandai dengan munculnya gerakan Wahabi di Arab Saudi yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab pada tahun 1703-192 M (<http://muitarazuhud.wordpress.com>). Tujuan gerakan ini adalah memurnikan agama Islam dari segala bentuk khurafat dan bid'ah. Gerakan ini merupakan gerakan reformasi yang bercorak lama. Ekspektasi gerakan Wahabi tersebut meluas ke negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah Islam, seperti Mesir, Turki, Iran, India dan Pakistan. Setelah Abdul Wahhab, terdapat juga tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gerakan pembaharuan tersebut membawa pengaruh besar di Indonesia. Dalam gerakan reformisme sendiri memiliki beberapa kecenderungan yaitu:

1. Kecenderungan untuk mempertahankan sistem-sistem permulaan Islam sebagai sistem yang dianggap paling benar, setelah dibersihkan dari bid'ah.
2. Berusaha membangkitkan Islam berlandaskan ajaran yang benar yang dapat disesuaikan dengan perkembangan masa kini dalam segi agama, kesusilaan dan kemasyarakatan.
3. Berpegang teguh pada dasar agama dan tidak menutup pada pandangan-pandangan baru yang datangnya dari Barat.

Kecenderungan yang terakhir ini disebut dengan modernisme dalam Islam (Pijper 1985, hlm. 103-105). Istilah modernisme ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Arab, modernisme disebut juga dengan istilah *Tajdid*. Sedangkan, kata modernisme dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *pembaharuan*. Tujuan pembaharuan Islam adalah membawa umat Islam kepada kemajuan (Nasution 1991, hlm. 12). Menurut Jainuri (2002, hlm. 82), misi pembaharuan agama sesungguhnya didasarkan pada konsep kemerosotan keagamaan yang tak terhindarkan setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai muncul pada abad ke-19. Di antara gerakan pembaharuan Islam yang berpengaruh di Indonesia adalah gerakan Al-Irsyad. Berdirinya organisasi Al-Irsyad tidak akan lepas dari seorang yang alim yang berasal dari Sudan, yaitu Ahmad Surkati. Sosok Ahmad Surkati tidak akan bisa dipisahkan dengan Al-Irsyad seperti yang dikatakan Husein bin Abdullah Agil Badjerei, bahwa "Sampai sekarang pun dan sampai kapan pun nama

itu tidak ada akan bisa dan tidak mungkin bisa dipisah-pisahkan dengan Al-Irsyad” (Affandi 1999, hlm. 3-10).

Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesia merupakan titik awal dari sejarah berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad. Ahmad Surkati datang ke Indonesia pada tahun 1911. Kedatangannya berdasarkan permohonan Jamiat Khair untuk mengajar (Badjerei 1996, hlm. 27). Jamiat Khair merupakan suatu gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Bahkan organisasi Jamiat Khair adalah organisasi Islam yang pertama kali memiliki bentuk modern. Organisasi tersebut terorganisir dengan baik. Hal itu terlihat pada pengolahan sistem administrasi yang baik, seperti yang berkaitan tentang anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat dengan rapi dan dilaksanakannya rapat secara berkala. Indikasi penting yang ada pada pendidikan Islam masa pembaharuan, yaitu dimasukkannya pelajaran umum dalam sekolah, penerapan sistem klasikal, administrasi sekolah dikelola dengan baik, dengan mengacu pada manajemen pendidikan dan lahirnya lembaga pendidikan yang baru diberi nama madrasah (Daulay 2007, hlm. 58).

Ahmad Surkati didatangkan ke Indonesia, dalam rangka memperbaiki kualitas sekolah dan kualitas anak didik. Jamiat Khair banyak mendatangkan guru dari luar negeri. Dari sekian banyak guru yang didatangkan, Ahmad Surkati yang terlihat paling menonjol dan berperan dalam pembaharuan di Indonesia. Ahmad Surkati termasuk sosok yang disegani dan dihormati. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang luas dan mahir dalam ilmu agama dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya (Badjerei 1996, hlm. 31).

Keberadaan Ahmad Surkati di Jamiat Khair tidak berlangsung lama. Pada tahun 1913 Ahmad Surkati mengeluarkan fatwa tentang persamaan derajat diantara orang Muslim. Ia tidak mengakui adanya diskriminasi yang disebabkan keturunan, darah, pangkat atau harta. Baginya semua kedudukan makhluk di mata Allah adalah sama, yang membedakan mereka adalah ketaqwaannya. Fatwa ini disebut dengan *fatwa solo*. Fatwa inilah yang menimbulkan gejolak utama di kalangan anggota Jamiat Khair yang berasal dari golongan *'Alāwi*. Ketegangan ini semakin tersulut ketika seorang kapten Arab bernama Umar Manggus yang tidak mau (*taqbil*) mencium tangan seorang *sayyid* ketika bertemu. Seorang *sayyid* menganggap dirinya terhormat dan mempunyai kedudukan tinggi dari umat Islamnya, karena mereka merasa masih keturunan Nabi Muhammad SAW yang harus dimuliakan (Badjerei 1996, hlm. 31-32).

Sejak itulah Ahmad Surkati mulai dipinggirkan. Dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh Jamiat Khair, Ahmad Surkati tidak lagi diundang. Kebencian *'Alāwi* semakin memuncak ketika Ahmad Surkati tidak mau mencabut fatwanya tersebut. Dari sanalah Ahmad Surkati

keluar dari Jamiat Khair dengan cara mengundurkan diri. Setelah mengundurkan diri, Ahmad Surkati berniat untuk kembali ke Mekkah dan meminta kepada Jamiat Khair untuk memberikan dana bagi keputingannya. Permintaan tersebut ditolak oleh Jamiat Khair (Badjerei 1996, hlm. 32). Selain itu, niat keputing Ahmad Surkati ke Mekkah dihalangi oleh Umar Manggus dengan cara membujuknya. Usaha bujuk yang dilakukan oleh Umar Manggus mendapat hasil karena Ahmad Surkati mengurungkan niatnya untuk pulang.

Setelah keluar dari Jamiat Khair, Ahmad Surkati menerima ajakan dari sahabatnya untuk tetap di Indonesia. Ahmad Surkati bersama dengan sahabat-sahabatnya berniat untuk mendirikan sekolah secara bersama-sama. Pada tanggal 15 Syawal 1332 H/ 6 September 1914 M, Ahmad Surkati bersama sahabat-sahabatnya (Umar Manggus, Saleh bin Obeid Abdat, Said Salim Masy'abi, Slaim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi). Mereka bersama-sama mendirikan sekolah yang diberi nama *Madrasah al-Irsyād al-Islamiyyah*. Izin dan pengolahan madrasah berada di tangan Ahmad Surkati. Untuk memudahkan segala kegiatan dalam pendidikan madrasah maka dibutuhkan naungan hukum. Untuk itu dibentuklah *Jamiat al-Ishlāh wa al-Irsyād al-Arabiyyah* (perhimpunan reformisme dan pimpinan golongan Arab). Perhimpunan ini memperoleh pengakuan hukum dari Gubernur Jenderal tepat pada tanggal 11 Agustus 1915 keputusan Nomor 27 yang disiarkan oleh *Javasche Courant*, Nomor 67 tanggal 20 Agustus 1915 (Drukkerij n.d, hlm. 5).

Setelah keluarnya beslit dari Gubernur Jenderal, diadakan rapat umum anggota. Dalam rapat itu diputuskan susunan pengurus untuk kepentingan intern. Oleh karena itu ditunjuklah Salim bin Awad Balweel sebagai ketua, Saleh bin Obeid bin Abdat sebagai wakil ketua, Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris dan Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara. Pengurus dilengkapi dengan 19 orang (Ja'far bin Umar Balfas, Abdullah bin Ali Balfas, Abdullah bin Salmin bin Mahri, Abdullah bin Abdulqadir Harharah, Sulaiman bin Naji, Ahmad bin Thalib, Muhammad bin Said Aluwaini, Ali bin Abdullah bin 'On, Mubarak bin Said Balwel, Awad bin Ja'far bin Mar'ie, Salim bin Abdullah bin Musa'ad, Said bin Salim bin Hariz, Aid bin Muhammad Balweel, Abud bin Muhammad bin Al-Bin Said, Ghalib bin Said bin Thebe', 'Abid bin Awad Al-'Uwaini dan Mubarak Ja'far bin Said) sebagai komisariss yang berkewajiban mengawasi jalannya perhimpunan dengan permasalahan yang dihadapi (Badjerei 1996, hlm. 75).

Sayyid Abdullah bin Alwi merupakan tokoh pendukung utama atas kelahiran Al-Irsyad, karena ia sebagai penyumbang dana terbesar. Walaupun tidak aktif dalam kepengurusan. Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh terhormat dan terpercaya yang masuk

dalam kepengurusan tersebut, seperti Sayyid Abdullah bin Abubakar al-Habsyi, Sayyid Abdullah bin Salim Alatas dan masih banyak lagi tokoh lain.

Setelah perhimpunan tersebut berdiri, kepengurusan madrasah yang selama ini dipimpin oleh Ahmad Surkati berada di bawah payung Perhimpunan Al-Irsyad. Ahmad Surkati tetap dipercaya menjadi kepala sekolah pada madrasah yang didirikannya itu. Segala sepak terjang gerakan pembaharuan merupakan suara Perhimpunan Al-Irsyad. Adapun tujuan perhimpunan tersebut adalah untuk mengumpulkan, menyimpan dan mengeluarkan dana bagi keperluan:

- a. Untuk menyebarkan adat istiadat-adat Arab yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memberi pelajaran membaca dan menulis kepada golongan Arab dan meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Arab dan bahasa lain yang diperlukan.
- b. Untuk mendirikan gedung-gedung dan sebagainya yang bermanfaat bagi penerapan tujuan tersebut dalam nomor satu. Seperti pembangunan tempat rapat bagi anggota perhimpunan dan mendirikan gedung-gedung sekolah.
- c. Mendirikan perpustakaan untuk mengumpulkan buku-buku yang berguna bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan pembangunan akhlak. Setiap Muslim yang tinggal di Indonesia dapat masuk menjadi anggota perhimpunan ini. Selanjutnya organisasi ini lebih dikenal dengan nama Al-Irsyad dan anggotanya disebut dengan Al-Irsyadi (Pijper 1985, hlm. 72).

Al-Irsyad merupakan sebuah perhimpunan yang bercorak keagamaan dan bertujuan untuk terwujudnya insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *salaf as-shalih* demi kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 2 AD. Al-Irsyad).

Adapun visi Al-Irsyad adalah sebagai organisasi dakwah dan kader harus mampu menjadi lembaga yang siap menggalang potensi umat Islam agar bisa keluar dari keterpurukannya dan tampil memimpin bangsa ini untuk maju serta berkembang dalam kebaikan dan kebenaran. Sedangkan misi Al-Irsyad adalah untuk berjuang agar *djnu al-Islām* menjadi agama yang tampil memimpin dan mengungguli semua agama serta kaum Muslimin menjadi *khaira ummah* yang mampu memimpin dan membimbing umat manusia menuju jalan yang benar lagi diridhai Allah Swt.

Mereka yang ingin menjadi anggota Al-Irsyad harus memiliki prinsip-prinsip dasar, yaitu:

1. Memahami ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah serta bertakmin kepada keduanya

2. Beriman dengan akidah Islamiyah yang berdasarkan nash-nash kitab Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih
3. Beribadat menurut tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, bersih dari bid'ah
4. Berakhlak dengan adab susila yang luhur, moral dan etik Islam serta menjauhi adat-istiadat, moral dan etik yang bertentangan dengan Islam
5. Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan duniawi dan ukhrawi yang diridhai Allah Swt
6. Meningkatkan kehidupan dan pengetahuan duniawi, pribadi dan masyarakat selama tidak diharamkan oleh Islam dengan nash serta mengambil manfaat dari segala alat dan cara teknis, organisasi dan administrasi modern yang bermanfaat bagi pribadi dan umat, materil, moril dan sprituil
7. Bergerak dan berjuang secara terampil dan dinamis dengan pengorganisasian dan koordinasi yang baik bersama-sama organisasi lain dengan jiwa *ukhuwah Islamiyyah* dan kesetiaan (*Mabadi' Al-Irsyad* n.d, hlm. 6-7).

Peran Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad pada Tahun 1914-1943

Pada umumnya, pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati, sebagaimana Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah ingin mengembalikan segala masalah agama, terutama yang menimbulkan pertentangan pada sumber ajaran Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, ia berpaling dengan kaum salaf dan semua imam mazhab (Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Hambali yang mengembalikan masalah agama kepada Al-Quran dan Hadis.

Ahmad Surkati menyadari bahwa keadaan masyarakat Muslim Indonesia umumnya terbelakang. Ia melihat keadaan sosial, moral dan intelektual dalam keadaan yang memperihatinkan. Keadaan tersebut ditandai oleh banyaknya kebiasaan yang merendahkan derajat, yang sesungguhnya bukan dari bagian ajaran Islam. Hal ini menunjukkan, bahwa masih banyaknya umat Islam yang belum memahami Islam dengan sebenarnya. Di samping itu, masih banyak pula orang yang keliru dalam melaksanakan ajaran Islam.

Gerakan pembaharuan yang dilontarkan oleh Ahmad Surkati lewat pemikiran-pemikirannya di tengah masyarakat Hadrami di Indonesia khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya mengarah dua hal. Pertama, tidak lepas dari pendiriannya tentang kemanusiaan. Dalam hal ini, terkait dengan perilaku kastaisme yang membedakan derajat antara satu dengan lain. Menurut Ahmad Surkati, pandangan tersebut tidak manusiawi dan bukan berasal dari

ajaran Islam. Kedua, peningkatan kualitas manusia melalui proses pendidikan (Affandi 1999, hlm. 81).

Melihat keadaan umat Islam di Indonesia di atas membuat Ahmad Surkati ingin menjelaskan bagaimana Islam sesungguhnya. Dalam majalah *al-Dakhirah al-Islamiyah*, disebutkan empat cara Ahmad Surkati dalam menjelaskan hakekat Islam yang sesungguhnya. Pertama, menguraikan dengan jelas hadis-hadis lemah dan palsu, yang tersebar di kalangan orang-orang awam dan tersebar dalam buku-buku tasawuf. Kedua, membantah kekeliruan pemahaman masyarakat terhadap Islam. Dengan bukti-bukti yang kuat dan logis yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Ketiga, menguraikan keindahan dan keagungan ajaran Islam dan menerangkan bahwa agama Islam sesuai bagi semua bangsa, di manapun dan dalam segala zaman. Keempat, mendorong kaum Muslimin untuk mengikuti kemajuan dan mencapai kesempurnaan, agar mereka dapat menampilkan citra Islam (Badjerei 1996, hlm. 33-34).

Ahmad Surkati melakukan usaha-usaha pembaharuan melalui Al-Irsyad, paling tidak dapat dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu: bidang pendidikan, bidang sosial keagamaan dan bidang dakwah.

Pertama, dalam bidang pendidikan. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia ditandai dengan memberikan perhatian yang serius dalam membenahan pendidikan. Usaha membenahan pendidikan tersebut merupakan diserapnya pemikiran tentang pembaharuan di Timur Tengah. Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan madrasah di Indonesia mendapat pengaruh dari tradisi pendidikan di Timur Tengah masa modern (Suwendi 2004, hlm. 64). Tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah masa ini telah memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah yang didirikan oleh Ahmad Surkati.

Ahmad Surkati memiliki peran penting dalam pengembangan madrasah mulai dari berdirinya Al-Irsyad tahun 1914 hingga akhir hayatnya tahun 1943 dalam bidang pendidikan. Secara umum, ide pembaharuan pendidikan Ahmad Surkati dapat dikategorikan ke dalam empat aspek, yaitu:

a. Lembaga pendidikan

Ahmad Surkati meyakini bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat yang penting bagi berlangsungnya proses pendidikan. Menurutnya lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan itu sendiri (Affandi 1999, hlm. 122). Sebab lembaga pendidikan akan menentukan keberhasilan pendidikan. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang baik akan melambangkan kemajuan sebuah pendidikan. Sebab dengan adanya

pendidikan yang dikelola dengan baik, akan membuat proses pendidikan menjadi terarah secara jelas dan terorganisir.

Menurut Ahmad Surkati, lembaga pendidikan mempunyai fungsi, yaitu: pengembangan dakwah Islam, agen pemersatu visi dan misi menuju kesempurnaan manusia, mengembangkan tradisi intelektual dan menghadang pemisahan pemikiran yang bersifat keagamaan dan keduniaan (Affandi 1999, hlm. 123). Lembaga pendidikan akan berfungsi dengan baik dan dapat meningkatkan kualitasnya dengan jalan: mempunyai perpustakaan dengan koleksi yang lengkap, mempunyai media publikasi, mempunyai dewan komite sekolah yang anggotanya dari praktisi pendidikan dan masyarakat, mempunyai kepala sekolah yang dibebaskan untuk mengajar agar fokus kepada tugasnya sebagai kepala sekolah, memperhatikan penduduk sekitar sekolah, membuat pendidikan kejuruan sehingga siswa siap kerja dan mandiri serta hendaknya menyusun kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan masyarakat (Affandi 1999, hlm. 136-137).

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Surkati lebih mengacu kepada perlindungan terhadap manusia dari keterbelakangan dan keangkuhan diri sendiri, terutama dalam posisinya sebagai khalifah Allah di dunia (Affandi 1999, hlm. 121). Tujuan pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki peranan penting untuk membantu individu keluar dari kungkungan kebodohan, kesengsaraan, kemunduran kualitas dan kejatuhan nilai diri. Lebih lanjut Ahmad Surkati mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap permasalahan atau problema keadaan peserta didik yang mengalami berbagai macam perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, kemampuan, bakat dan potensi. Oleh karena itu, perlindungan setiap individu peserta didik menjadi sangat penting demi tercapainya pribadi paripurna berdasarkan apa yang ada pada peserta didiknya (Affandi 1999, hlm. 137-138).

Tujuan pendidikan yang didefinisikan oleh Ahmad Surkati lebih tertuju kepada konsep tauhid dan manusia. Adanya pengembangan konsep tauhid diharapkan manusia akan: membaca ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat dalam wahyu Allah, membaca ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat di alam raya dan mengembangkan, memberdayakan serta memelihara potensi alam sesuai dengan kehendak Allah (Affandi 1999, hlm. 146).

c. Kurikulum

Madrasah Al-Irsyad menetapkan kurikulum modern, yaitu kurikulum yang dibuat secara khusus sesuai masa itu. Kurikulum yang diterapkan sebelumnya berorientasi pada ilmu-ilmu agama saja, lalu dirubah menjadi kurikulum pelajaran agama yang diberi muatan pelajaran umum (Maksum 1999, hlm. 82-83). Materi dan kitab yang

digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkat pendidikan dan lamanya waktu belajar siswa.

Adapun uraian tersebut, yaitu: untuk siswa jenjang atau tingkat *Awwaliyah* mempelajari tentang percakapan bahasa Arab (*muhadatsah*), membaca bahasa Arab (*muthala'ah*), bahasa Indonesia, ilmu hitung dan olah raga. Siswa jenjang *Ibtidaiyyah* mempelajari tentang Al-Qur'an, bahasa Arab, fikih, *muthala'ah*, imla' (dikte bahasa Arab), sejarah, geografi, ilmu hitung, bahasa Indonesia, menggambar dan olahraga. Untuk siswa tingkat *Tajhiziyyah*, pelajaran yang diberikan yaitu: fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan ilmu hitung. Untuk tingkat *Mua'allimijn*, siswa diarahkan langsung untuk praktek mengajar sebagai asisten. Pelajaran siswa tingkat ini adalah pelajaran Islam, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan paedagogy. Pada jenjang ini mulai diajarkan tafsir *al-Manār*. Untuk tingkat *Takhashshus*, pelajaran spesialisasi dipilih oleh siswa, mata pelajaran seluruhnya religius, seperti Adab al-Lughah al-'Arabiyah, fikih, ush al-Fiqh, mantik dan lain-lain (Selayang Pandang Perjuangan Al-Irsyad n.d, hlm. 7-8).

d. Metode dan pendekatan

Metode yang digunakan Ahmad Surkati adalah metode diskusi, praktek, ceramah dan keteladanan. Ahmad Surkati mengatakan bahwa untuk mendapat pemahaman dan pengertian yang luas dalam menafsirkan Al-Qur'an seorang mufassir hendaknya: menguasai ilmu agama (ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umum lainnya), menggunakan pendekatan *ma'tsur* yaitu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan keterangan Al-Qur'an Hadis, serta menggunakan pendekatan tauhid (Affandi 1999, hlm. 127-128).

Pendekatan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya, menggunakan pendekatan rasional dalam pembelajaran, personal psikologis dan konseling dalam memahami minat, bakat dan kemampuan siswanya (Affandi 1999, hlm. 126-128).

Kedua, pembaharuan Ahmad Surkati dalam bidang dakwah. Dalam melakukan dakwah, Ahmad Surkati menerapkan tiga cara yaitu:

1. *Dakwah bi al-Hal*

Pada suatu rapat pengurus besar Al-Irsyad, Ahmad Surkati meminta agar semua anggota mengumpulkan dana sebesar f. 5000 untuk setiap bulannya. Namun uang tersebut tidak ditulis dengan rinci sesuai dengan laporan. Tentu saja anggota lain tidak menyetujui usulan tersebut. Kemudian Ahmad Surkati mencari dana sendiri dengan cara mengunjungi masyarakat dari rumah ke rumah. Hasil dari dana tersebut dibelikan dengan beras. Kemudian dibagi-bagikan kepada

para istri yang terlantar karena suami mereka telah dibuang oleh kolonial Belanda ke Digul (Badjerei 1996, hlm. 56-57).

Ketika itu para suami terheran-heran, melihat keluarga yang mereka tinggalkan tidak kekurangan suatu apapun. Peristiwa tersebut yang menyebabkan Ahmad Surkati mendapat fitnah dari orang yang berseberangan dengannya. Kemudian Ahmad Surkati menjelaskan kepada salah seorang suami pejuang tersebut berita yang sedang berkembang. Ia melakukan semua itu hanya untuk membantu para istri pejuang yang saat itu sedang mengalami kesulitan hidup (Badjerei 1999, hlm. 57).

2. *Dakwah bi al-Lisan*

Ahmad Surkati sangat gigih dengan dakwahnya untuk memperjuangkan pembaharuan dalam Islam dengan menegakkan kemurnian Islam dengan cara berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadis. Untuk memperjuang ide-idenya, Ahmad Surkati melakukan berbagai dialog dengan tokoh agama. Meskipun ide-ide yang ia lontarkan banyak diterpa fitnah, tetapi ia tidak gentar dan seluruh fitnah yang menimpanya dihadapi dengan kesabaran.

Di antara *dakwah bi al-Lisan* yang dilakukan Ahmad Surkati adalah berdialog dengan Semaun (pemimpin Sarekat Islam Merah) tentang paham yang memerdekakan Indonesia dari kolonialisme. Ahmad Surkati berpendapat, bahwa dengan Pan-Islamisme negeri ini bisa dimerdekakan. Sedangkan Semaun berpendapat, bahwa dengan komunisme Indonesia dapat keluar dari kolonialisme Belanda. Meskipun dalam berdialog tersebut tidak menemukan titik temu, tetapi Ahmad Surkkati tetap kagum terhadap pribadi Semaun yang teguh mempertahankan komunisnya.

3. *Dakwah bi al-Qalam*

Bermula dari pertentangan yang terjadi terus-menerus antara pihak Al-Irsyad dengan pihak yang tidak dapat menerima ajaran yang disampaikan Al-Irsyad. Dalam hal ini, terkait dengan permasalahan tentang *kafa'ah* (kesepadanan) dalam hal pernikahan, lalu puncaknya adalah pembahasan tentang persoalan *musawa* (kesejajaran atau persamaan). Ahmad Surkati berupaya merealisasikan ide sebenarnya yang tercantum dalam delapan usulan yang pernah diajukan pada rapat anggota tahun 1919. Namun usulan tersebut tidak dibahas, karena terdapat masalah dalam internal yang terjadi dalam tubuh Al-Irsyad. Salah satu ide dari delapan usulan yang diajukan adalah tentang penerbitan majalah yang berfungsi sebagai media dakwah (Badjerei 1996, hlm 113).

Melalui dakwah *bi al-Qalam* ini pula menyebabkan Ahmad Surkati produktif dalam menghasilkan berbagai tulisan. Salah satu tulisan yang beliau hasilkan di antaranya adalah *Risālah Shūrat al-Jawāb* (1915). Karya ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan dari

Suluh Hindia yaitu HOS Cokroaminoto tentang *kafā'ah* (persamaan) pada tahun 1915. Di antara kandungan yang termaktub dalam *risālah* tersebut bahwa seorang *syarifah* boleh menikah dengan orang Muslim yang bukan dari golongan *sayyid*. Dalam Islam tidak mengenal yang namanya diskriminasi, yang membedakan antara golongan *sayyid* dan bukan *sayyid* semuanya sama, yang membedakan hanyalah derajat takwa. Ketika *risālah* ini beredar, reaksi keras pun datang dari berbagai pihak terutama dari golongan *'Alawi* (Affandi 1999, hlm. 40).

Ketiga, pembaharuan Ahmad Surkati dalam bidang sosial keagamaan. Dalam bidang sosial, sebagaimana organisasi-organisasi pembaharuan Islam sebelumnya. Al-Irsyad juga berusaha meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim Indonesia terhadap kemurnian ajaran Islam, yaitu dengan cara mengeluarkan fatwa-fatwa yang berisi tentang kritikan-kritikan terhadap praktek-praktek keagamaan masyarakat yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta menguatkannya dengan argumen yang logis. Implementasi dari semua itu adalah dengan diterbitkannya tulisan-tulisan yang membahas tentang pembaharuan masalah-masalah sosial keagamaan masyarakat Islam (Noer 1980, hlm. 73).

Dalam hal ini Al-Irsyad sebagai suatu organisasi *egaliterian* (yang memperjuangkan persamaan derajat hak manusia), bekerja sama dengan organisasi-organisasi besar Islam yang ada pada saat itu, seperti Muhammadiyah, Persis dan lain-lainnya dalam bidang sosial keagamaan melalui kegiatan-kegiatan dakwah. Di mana Al-Irsyad membentuk sebuah badan dakwah yang diberi nama *Idārat al-Haqq*. Di bawah pimpinan Ali Harharah yang sering kali mengisi acara-acara dakwah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Persis (Badjerei 1996, hlm. 113-114).

Gerakan sosial keagamaan yang dilakukan Al-Irsyad ini dinilai cukup berani. Di mana pemikiran-pemikiran yang dianggap baru tersebut, meskipun lahir dari pembaharu Mesir, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, akan tetapi di Indonesia, Al-Irsyad-lah yang menyuarakan pemikiran-pemikiran tersebut, tepatnya melalui Ahmad Surkati. Sebab Al-Irsyad merupakan organisasi yang menjunjung tinggi persamaan derajat manusia. Di mana tokohnya, Ahmad Surkati menyuarakan gerakan emansipasi sosialnya dengan cara mendobrak tradisi *taqbiil* (mencium tangan secara berlebihan atau bolak-balik) yang berkembang saat itu di kalangan masyarakat Arab golongan *sayyid* yang begitu dimuliakan, mengakibatkan timbulnya semacam pengkulturan terhadap keturunan Nabi. Hal ini jelaslah membuat masyarakat Arab golongan *sayyid* umumnya dan Jami'at Khair khususnya merasa tertampar oleh fatwa-fatwa yang dikeluarkan Ahmad Surkati.

Pengaruh yang ditimbulkan terhadap pemikiran dan ajaran Ahmad Surkati dalam bidang ini dapat dilihat pada berkembangnya prinsip *musāwa* (kesejajaran) secara luas di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang juga sangat kental dalam memuliakan keturunan *sunan* dan *ningrat*. Pemikiran ini sudah tentu disambut baik dan mendapat dukungan dari kalangan masyarakat di luar keturunan *sayyid* dan keraton.

Dalam menghimpun kekuatan gerakan keagamaan untuk melawan penjajah. Pemikiran pembaharuan yang demikian sangatlah diperlukan dalam upaya menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Kemudian proses penyatuan ide perjuangan politik pun lambat laun akan berkembang searah dengan berkembangnya pemikiran generasi penerus yang lahir dari proses modernisasi yang dicanangkan oleh Ahmad Surkati (Sani 1998, hlm. 200-201).

Pengaruh tersebut dirasakan oleh pihak pemerintah kolonial Belanda saat itu. Secara politis kesamaan derajat dan hubungan yang harmonis dengan sesama warga negara Indonesia tanpa membedakan ras dan status sosial akan memudahkan kebangkitan perjuangan bangsa Indonesia di kemudian hari.

Penutup

Berdasarkan dari data yang diperoleh. Kemudian dianalisis dan diuraikan dalam beberapa sub bab sesuai dengan rumusan masalah tentang "**Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943**", dari uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Perhimpunan Al-Irsyad beriri dilatabelakangi oleh tiga faktor. Pertama, terkucilnya Ahmad Surkati dari Jamiat Khair yang berakhir dengan keputusannya untuk keluar dari Jamiat Khair. Peristiwa itu sebagai imbas dari *fatwa solo* yang dikeluarkannya tentang kesetaraan derajat antara golongan *sayyid* dan non *sayyid*. Kedua, adanya pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap dirinya melalui majalah *al-Urwat al-Wutsqa* dan tulisan-tulisannya sejak beliau masih berada di Mekkah. Kemudian dilanjut dengan majalah *al-Manaar* di bawah asuhan Rasyid Ridha. Ketiga, kondisi sosial umat Islam yang memperhatikan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama, sudah jauh dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Peran Ahmad Surkati dalam Perhimpunan Al-Irsyad sejak tahun 1914-1943 sangat signifikan. Tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang dakwah dan sosial keagamaan. Peran Ahmad Surkati dalam bidang pendidikan yang ia canangkan, dapat dilihat dari kualitas sekolah yang didirikan oleh Ahmad Surkati serta kiprah lulusan dari sekolah tersebut. Peran Ahmad Surkati dalam bidang dakwah dengan menerapkan tiga metode dakwah sekaligus:

dakwah *bi al-hāl* (dengan perbuatan), dakwah *bi al-lisān* (dengan ucapan) dan dakwah *bi al-qalam* (dengan pena). Peran Ahmad Surkati dalam sosial keagamaan, yaitu mensosialisasikan Pan-Islamisme di Indonesia melalui paham yang ia lontarkan kepada umat Islam agar kembali pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (cetakan pertama), LP3S, Jakarta.
- Affan, Bisri 1999. *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943)*, Al-Kautsar, Jakarta.
- Arnold J. Toynbee 1947. *A Study of History: Abridgement of Volumes I to VI*. Oxford University Press.
- Badjerei, Hussein 1996. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Presto Prima Utama, Jakarta.
- Giddens, Anthony 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* (diterjemahkan oleh Dariyatno). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gottschalk, Louis 1975. *Mengerti Sejarah* (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jam'iyah Al-Irsyad n.d. *Selajang Pandang Perdjoangan Al-Irsjad*.
- L. Esposito, John 2002. *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*. Qalam, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nasution, Harun 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Noer, Deliar 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES, Jakarta.
- Pijper, GF. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. UI-Press, Jakarta.
- Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah n.d. *Mabadi' Al-Irsyad Al-Islamiyyah*. Jakarta.
- Ritzer, George 1988. *Contemporary Sociological Theory*. Alfred A. Knopf, New York.
- Suwendi 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.